

Mengukur Dampak Indonesianis Dunia terhadap Ekosistem Riset dan Diplomasi Pengetahuan Indonesia

Septyanto Galan Prakoso¹

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
septyantogalan@staff.uns.ac.id

Hasna Dherin Syakira²

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
hasnadherinsyakira@student.uns.ac.id

Jihan Novitasari³

Prodi Hubungan Internasional, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
jihannovitasari@student.uns.ac.id

Abstrak

Indonesianis merupakan peneliti asing yang mengkaji Indonesia menjadi aktor penting dalam pembentukan ekosistem riset global dan diplomasi pengetahuan Indonesia, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan negara untuk memperkuat visibilitas akademik internasional. Penelitian ini bertujuan mengukur sejauh mana kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDB Per Kapita mempengaruhi jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia. Menggunakan metode campuran, penelitian ini menggabungkan analisis regresi linier sederhana terhadap data publikasi dan indikator makro dengan analisis kualitatif berbasis studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah publikasi, dengan IPM menjadi faktor paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas pembangunan manusia dan kekuatan jejaring global sangat menentukan produktivitas pengetahuan tentang Indonesia. Kesimpulannya, penguatan jejaring Indonesianis dan peningkatan kualitas pembangunan manusia merupakan strategi dalam memperkuat ekosistem riset dan memperluas diplomasi pengetahuan Indonesia di tingkat global.

Kata kunci: Indonesianis; diplomasi pengetahuan; kolaborasi internasional; ekosistem riset; Indeks Pembangunan Manusia; dan PDB Per Kapita

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia yang semakin terhubung dan bergejolak saat ini, telah mendorong peluang baru pada pendidikan tinggi dan praktik diplomasi dalam studi hubungan internasional (Kleistra, 2018). Pendidikan tinggi tidak lagi

dipahami sebagai ruang pengajaran, pembelajaran, penelitian, produksi dan inovasi, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Selama berabad-abad pendidikan tinggi berperan aktif melalui program pertukaran intelektual dan pengetahuan di seluruh dunia. Meskipun

pendidikan tinggi internasional sering dipahami sebagai perekrutan mahasiswa internasional atau mobilitas mahasiswa, sebenarnya lebih dari itu (Knight, 2013). Pergerakannya tidak hanya terjadi pada individu yang melintasi batas negara, tetapi pada institusi dan program akademik. Dalam dua dekade terakhir, bentuk kerja sama seperti program kembar, gelar bersama atau ganda, dan pertukaran telah meningkat secara signifikan. Selain itu, terbentuknya jaringan akademik regional dan global seperti pendirian kampus cabang di luar negeri dan universitas bersama internasional menunjukkan semakin pentingnya peran pendidikan tinggi dalam memperkuat hubungan antar negara (Adam, 2023). Pendidikan tinggi tidak lagi berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi sebagai instrumen kekuatan lunak yang berkontribusi pada pembentukan citra negara melalui pertukaran mahasiswa, dosen, budaya, penelitian, pengetahuan dan keahlian (Nye, 2005).

Internasionalisasi pendidikan tinggi melalui mobilitas akademik, konferensi, pertukaran pelajar dan dosen, serta kerja sama penelitian lintas negara menjadi instrumen diplomasi yang dapat memperluas pengaruh suatu negara di tingkat global. Hal ini dapat dijumpai melalui pendidikan tinggi, penelitian, dan inovasi internasional yang memiliki potensi strategis dalam hubungan internasional. Kegiatan riset global dan inovasi ilmiah dapat memperkuat dan membangun kerja

sama antar negara dengan menghasilkan pengetahuan yang diperlukan untuk menangani isu-isu yang tidak mengenal batas seperti perubahan iklim, epidemi, migrasi, pengungsi, kemiskinan, dan ketahanan pangan. Tantangan global tersebut tidak dapat diatasi oleh satu negara saja, sehingga diperlukan pendekatan multilateral dan multidisiplin yang melibatkan berbagai aktor, sektor, dan negara. Dalam konteks inilah pendidikan tinggi menjembatani kerja sama ilmu pengetahuan, menghasilkan inovasi terhadap upaya penyelesaian masalah global dan memperkuat hubungan antar negara melalui jejaring riset, pertukaran pengetahuan, dan kerja sama ilmiah. Salah satu perkembangan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara pendidikan tinggi dan hubungan internasional adalah kemunculan diplomasi pengetahuan. Sebuah pendekatan yang menempatkan bidang akademik sebagai aktor strategis dalam pertukaran pengetahuan lintas negara (Knight, 2022). Negara mulai menyadari bahwa kapasitas ilmu pengetahuan, kerja sama riset, dan jejaring intelektual dapat menjadi instrumen diplomasi yang memperkuat posisi mereka dalam ekosistem pengetahuan global.

Produksi pengetahuan global masih didominasi oleh negara-negara berpendapatan tinggi. Negara maju memiliki kapasitas riset lebih besar, sehingga mereka menghasilkan publikasi ilmiah jauh lebih banyak dibanding negara

berkembang. Berdasarkan tingkat kajian tentang Indonesia. Analisis bibliometrik terhadap publikasi Indonesia di Scopus menunjukkan bahwa lebih dari 60% publikasi tentang Indonesia ditulis melalui kolaborasi internasional, dan peneliti asing disebut dengan Indonesianis tetap menjadi kontributor dalam beberapa bidang, terutama sosial dan humaniora (Bhairawa Putera et al., 2021). Sementara kontribusi akademisi Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, menegaskan bahwa jejaring internasional memiliki pengaruh besar terhadap arah dan jumlah riset mengenai Indonesia.

Bagi Indonesia, kebutuhan untuk meningkatkan daya saing akademik dan memperluas jejak riset internasional mendorong lahirnya berbagai inisiatif kolaboratif. Selama bertahun-tahun, kajian tentang Indonesia lebih banyak dihasilkan oleh Indonesianis, yaitu para peneliti asing yang memiliki kepakaran mengenai Indonesia. Kontribusi mereka sangat signifikan, namun ketergantungan pada produksi pengetahuan dari luar negeri menilai perlunya membangun ekosistem riset yang lebih setara, terhubung, dan kolaboratif. Menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah dan komunitas akademik Indonesia menginisiasi *Global Indonesianist Network* (GIN) sebagai platform yang bertujuan mensinergikan peneliti Indonesia dengan para Indonesianis dari berbagai negara. Melalui jaringan ini, GIN berupaya memperkuat publikasi pengetahuan tentang Indonesia,

dengan memperluas jaringan penelitian, dan meningkatkan visibilitas studi Indonesia dalam arus pengetahuan global. *International research networks* memainkan peran sentral dalam memperkuat hubungan antarnegara melalui pertukaran pengetahuan, gagasan, dan membangun kerja sama jangka panjang sejalan dengan fungsi dan tujuan GIN (Kilmarx et al., 2024). Namun, efektivitas jejaring seperti GIN tidak hanya ditentukan oleh intensitas kerja sama penelitian itu sendiri, melainkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan ekosistem penelitian. Faktor-faktor seperti kualitas sumber daya manusia, stabilitas ekonomi, dan tingkat keterbukaan negara terhadap kerja sama internasional turut berperan dalam menentukan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan jumlah publikasinya. Faktor-faktor seperti kualitas sumber daya manusia, stabilitas ekonomi, dan tingkat keterbukaan negara terhadap kerja sama internasional turut berperan dalam menentukan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan jumlah publikasinya. Dilihat dari pencapaian pendapatan per kapita di Indonesia mencapai lebih dari 4,500 Dolar dalam beberapa tahun terakhir turut meningkat secara signifikan. Menyediakan ruang bagi individu untuk mengakses pendidikan tinggi, memperkuat pendanaan kegiatan penelitian, dan kesediaan infrastruktur riset mendorong produktivitas publikasi ilmiah melalui ekosistem riset (World Bank, 2023).

Pembangunan manusia yang lebih baik dapat dilihat dari tiga indikator yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan yang berkaitan erat dengan peningkatan kapasitas akademik dan produktivitas publikasi. Negara dengan IPM tinggi memiliki akses pendidikan lebih baik, tingkat literasi ilmiah yang tinggi, dan infrastruktur riset yang mendukung, lebih siap untuk terlibat dalam jejaring riset internasional (Pandey et al., 2025). Sejalan dengan itu, kapasitas ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana negara mampu mengalokasikan sumber daya untuk penelitian, menyediakan infrastruktur riset, dan mendukung pendidikan tinggi secara finansial dapat menghasilkan lebih banyak publikasi dan lebih banyak menyumbang inovasi. Salah satu penentu utama dalam meningkatkan produktivitas publikasi ilmiah, dilakukan melalui kolaborasi internasional. Selama 20 tahun, Indonesia telah terbukti meningkatkan jumlah publikasi bersama melalui mekanisme co-authorship, joint supervision, pertukaran mahasiswa dan dosen, serta kompetensi pendidikan (Wahyono, 2022). Selain itu, pengembangan tingkat pendidikan tinggi seperti kampus cabang dan universitas bersama internasional dapat meningkatkan jumlah mahasiswa, mobilitas mahasiswa, program pertukaran pengetahuan, dan menyediakan layanan di wilayah tersebut sehingga meningkatkan kolaborasi yang lebih besar, jaringan, dan hubungan yang lebih kuat antara negara-negara yang berada di

wilayah geografis atau politik sama (Knight & Zhang, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi penting untuk menilai apakah jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia dipengaruhi oleh variabel struktural seperti IPM, kolaborasi internasional, dan kapasitas ekonomi negara. Pendekatan ini tidak hanya membantu menilai efektivitas GIN sebagai instrumen diplomasi pengetahuan Indonesia, tetapi turut membantu memahami bagaimana kondisi struktural negara-negara mitra membentuk ekosistem pengetahuan global mengenai Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini perlu diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana IPM, kolaborasi internasional, dan kapasitas ekonomi berpengaruh terhadap jumlah publikasi tentang Indonesia?. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam literatur diplomasi pengetahuan, memberikan kontribusi empiris mengenai determinan publikasi ilmiah tentang Indonesia, serta memperkaya pemahaman mengenai peran jaringan akademik global dalam mempromosikan pengetahuan tentang suatu negara.

KERANGKA TEORI

Ekosistem Riset

Ekosistem riset dipahami sebagai suatu lingkungan yang terdiri dari institusi, peneliti, dan sumber daya yang saling terhubung dan bekerja secara sinergis untuk mendorong dan mendukung kegiatan penelitian. Lingkungan ini tidak

hanya berfungsi sebagai wadah produksi pengetahuan, tetapi sebagai sistem yang mengelola arus informasi, kapasitas keahlian, dan infrastruktur pendukung riset. Tujuan utama dari pembentukan ekosistem riset adalah melahirkan sistem yang tangguh dan berkelanjutan. Sistem yang mampu beradaptasi terhadap perubahan, mengintegrasikan berbagai kepentingan aktor, serta menghasilkan inovasi yang memberi kontribusi bagi kemajuan masyarakat melalui produksi pengetahuan dan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kerangka konseptual mengenai cara ekosistem riset bekerja salah satunya dapat dilihat melalui gagasan Etzkowitz dan Leydesdorff (2000) mengenai teori Triple Helix. Teori ini menjelaskan bahwa pembangunan ilmu pengetahuan dan inovasi bukanlah proses yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara tiga aktor utama yaitu perguruan tinggi, lembaga riset pemerintah, dan aktor non pemerintah termasuk industri serta organisasi masyarakat. Perguruan tinggi berperan sebagai aktor utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia, riset, serta institusi yang mendorong publikasi ilmiah melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi ilmiah. Khususnya melalui peningkatan jumlah institusi, dosen bergelar doktor, serta intensitas riset, menjadi faktor penting yang menjembatani kemampuan ekonomi suatu negara dalam membangun ilmu pengetahuan dengan jumlah publikasi ilmiah yang dihasilkan. Peran pemerintah

kemudian hadir melalui lembaga seperti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sebagai jejaring inovasi dengan membuka skema kolaborasi riset internasional, hibah mobilitas peneliti, serta program pertukaran keahlian yang menghubungkan ilmuwan Indonesia dengan membuka skema kolaborasi riset Internasional. Selain itu, *Global Indonesinists Network* (GIN) yang hadir memperluas peran ketiga aktor karena interaksi tidak lagi berlangsung dalam batas teritorial nasional, tetapi berkembang menjadi jejaring internasional. Katz & Martin (1997) juga menyatakan bahwa kolaborasi internasional bukan sekadar kerja sama administratif, melainkan proses meningkatkan kemampuan peneliti untuk menghasilkan temuan baru. Karena itu, negara yang memiliki jejaring riset internasional lebih luas cenderung menghasilkan lebih banyak publikasi, terutama dalam bidang-bidang yang memerlukan perspektif lintas negara seperti Indonesian Studies.

Diplomasi Pengetahuan

Dalam karyanya berjudul “Moving from Soft Power to Knowledge Diplomacy” pada tahun 2015, Knight berupaya memisahkan diplomasi pengetahuan dari konsep *soft power* yang selama ini kerap disamakan atau tumpang tindih.

Knight menekankan bahwa diplomasi berbasis pengetahuan memiliki karakter yang lebih kooperatif dan berorientasi pada kepentingan bersama

dalam memproduksi dan berbagi pengetahuan untuk mengatasi isu-isu global yang umum terjadi di sebagian besar negara, tetapi tidak dapat diselesaikan oleh satu negara saja (Knight, 2015). Secara sederhana Knight mendefinisikan diplomasi pengetahuan sebagai pendekatan yang dilakukan negara dan institusi pendidikan tinggi untuk membangun hubungan internasional melalui kerjasama pengetahuan, penelitian, pendidikan, dan inovasi. Diplomasi pengetahuan merupakan proses yang memfasilitasi kolaborasi antar negara demi memperkuat kapasitas intelektual dan ilmiah, serta menciptakan manfaat timbal balik bagi semua aktor yang terlibat. Pada dasarnya diplomasi pengetahuan terdiri dari dua bentuk yang dibangun atas fungsi dasar yang ditentukan berdasarkan sifat dan kompleksitas masalah yang ditangani. Pertama, *knowledge exchange and cooperation* yaitu, kegiatan pertukaran pengetahuan yang dilakukan melalui mobilitas mahasiswa, pertukaran pelajar, konferensi bersama, dan berbagai bentuk dengan skala individu atau kecil. Sedangkan, *knowledge based partnership* and *capacity building* mengarah pada pembentukan kemitraan strategis berbasis pengetahuan seperti *join research centers*, konsorsium universitas, program riset kolaboratif jangka panjang, atau kegiatan yang lebih besar dengan melibatkan banyak aktor dan strategi. Bentuk ini dapat digunakan sebagai basis kerja sama internasional yang berkontribusi pada

pengembangan teknologi, inovasi, dan kapasitas sumber daya manusia. Diplomasi pengetahuan sering didefinisikan sebagai proses kolaboratif yang bersifat mutual benefit dan mutual interest. Tidak seperti soft power yang lebih menekankan daya tarik dan pengaruh. Diplomasi pengetahuan menekankan kerja sama, pembelajaran bersama, dan tujuan pembangunan suatu negara. Karakter ini menjadikan diplomasi pengetahuan sebagai arena di mana institusi pendidikan dan lembaga riset berperan sebagai aktor utama dalam hubungan internasional.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator yang menilai kualitas pembangunan manusia di Indonesia melalui tiga hal yaitu, kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak (UNDP, 1990). Ketiga hal tersebut menggambarkan kapasitas dasar masyarakat untuk terlibat dalam proses penciptaan dan pertukaran pengetahuan, dimana kesehatan berperan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas penelitian, pendidikan membentuk kompetensi ilmiah dan kesiapan kolaborasi dengan jejaring Indonesianis global, serta standar hidup menentukan akses individu maupun institusi terhadap infrastruktur riset dan teknologi.

Dalam konteks penelitian ini, IPM menjadi variabel penting untuk memahami *absorptive capacity* Indonesia, yaitu sejauh mana negara mampu menyerap dan

mengonversi kontribusi Indonesianis dunia ke dalam penguatan ekosistem riset serta diplomasi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat IPM, semakin besar potensi integrasi pengetahuan global ke dalam praktik riset domestik dan semakin kuat pula posisi Indonesia dalam jejaring inovasi dan kerja sama pengetahuan internasional.

Kapasitas Ekonomi

Kuznets (1973) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang atas kemampuan suatu negara untuk menyediakan beragam barang dan layanan ekonomi bagi penduduknya, salah satunya kemampuan yang bertumpu pada kemajuan teknologi serta penyesuaian institusional yang menyertainya. Dalam hal ini, indikator Produk Domestik Bruto Per Kapita digunakan untuk mengukur rata-rata pendapatan yang didapatkan setiap individu yang merepresentasikan standar hidup (*standard of living*) dan produktivitas suatu negara, yang diperoleh dari pembagian Produk Domestik Bruto dengan jumlah penduduk per tahun (Mankiw, 2016). Indikator ini dapat menilai kemampuan suatu negara dalam mengonversi sumber daya manusia dan pengetahuan menjadi nilai tambah yang berkelanjutan. Di mana setiap individu menghasilkan pendapatan yang dapat dialokasikan dalam sektor pendidikan, teknologi, dan penyediaan infrastruktur riset. Indikator ini berpengaruh langsung

pada kualitas pendidikan, akses teknologi, dan tersedianya infrastruktur riset dapat menentukan kekuatan ekosistem riset nasional (Sivagami Murugappan & Ramalingam, 2024). Semakin tinggi PDB Per Kapita, semakin besar kapasitas masyarakat dan institusi untuk mengembangkan kompetensi ilmiah, mendukung mobilitas akademik, serta memperluas jejaring kolaborasi dengan Indonesianis dunia. Kondisi ekonomi yang sejahtera memungkinkan akademik memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya penelitian, jejaring internasional, dan forum akademik global, sehingga turut meningkatkan kemampuan yang setara dalam produksi pengetahuan di Indonesia. PDB Per Kapita dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel yang menjelaskan sejauh mana kesejahteraan ekonomi dapat memperkuat kemampuan Indonesia menyerap kontribusi Indonesianis dan mengkonversinya menjadi penguatan ekosistem riset, diplomasi pengetahuan serta kapasitas inovasi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara metode kuantitatif melalui analisis dengan memanfaatkan model regresi linier sederhana dan metode kualitatif melalui analisis deskriptif.

a. Kuantitatif melalui Model Regresi Linear Sederhana

Metode kuantitatif dengan memanfaatkan model regresi linier sederhana. Regresi linier merupakan metode yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat atau yang dipengaruhi (Y). Metode ini bertujuan untuk memprediksi nilai variabel Y berdasarkan perubahan pada variabel X, serta menilai seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y. Regresi linear sederhana digunakan untuk menghubungkan satu variabel X dengan satu variabel Y (Montgomery et al., 2013). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, karena penelitian hanya menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam setiap analisis. Pada penelitian ini, variabel X yang digunakan adalah tingkat kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDB Per Kapita. Sedangkan variabel Y adalah jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia. pemilihan model regresi linier sederhana ini berupaya melihat bagaimana perubahan pada satu indikator pembangunan atau kerja sama riset tertentu dapat mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah mengenai Indonesia. penelitian ini melakukan perbandingan antar indikator secara terpisah untuk melihat efektivitas setiap variabel X dalam menjelaskan jumlah publikasi. Rumus

umum untuk model regresi linier sederhana dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bx$$

Keterangan:

Y: variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi

X: variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi

α : intersep y pada garis regresi, yang merepresentasikan ketika variabel x bernilai nol

b: koefisien regresi, yang menunjukkan besar perubahan pada variabel y yang diharapkan dari setiap kenaikan satu unit pada variabel x

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang bertujuan memastikan bahwa data yang digunakan dapat dianalisis dan mampu menghasilkan regresi yang valid. Berikut langkah - langkah pengolahan data yang dilakukan yaitu:

1. Memasukan nilai variabel X. Penelitian ini menggunakan tiga indikator yang diuji secara terpisah sebagai variabel X, yaitu tingkat kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDB Per Kapita. Data pada tingkat kolaborasi internasional diperoleh melalui perhitungan terlebih dahulu memfilter publikasi berdasarkan negara afiliasi "Indonesia" untuk mendapatkan total publikasi nasional. Selanjutnya, diidentifikasi jumlah publikasi yang melibatkan lebih dari satu negara

afiliasi penulis sebagai bentuk kolaborasi internasional. Tingkat kolaborasi dihitung sebagai persentase dari jumlah publikasi kolaboratif terhadap total publikasi berafiliasi Indonesia. Hasil persentase ini kemudian digunakan sebagai variabel X dalam analisis regresi. Sementara variabel IPM dan PDB Per Kapita diperoleh melalui Badan Pusat Statistik dan World Bank. Ketiga indikator tersebut dipilih untuk mewakili aspek kerja sama penelitian, kualitas pembangunan manusia, dan kapasitas ekonomi Indonesia selama 2014-2024.

Tabel 1.
Indikator Pengujian

Tahun	Tingkat Kolaborasi Inter-nasional (%)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	PDB Per Kapita (dalam Dolar AS)
2014	53.2	53.2	2467
2015	59.6	59.6	3176
2016	67.9	67.9	3853
2017	73.5	73.5	5029
2018	78	78	6529

2019	82.6	82.6	9986
2020	84.5	84.5	11810
2021	83	83	11736
2022	86.6	86.6	12549
2023	87.9	87.9	14417
2024	89.2	89.2	16166

Sumber: (Scopus, Badan Pusat Statistik, and World Bank, 2014-2024)

- Memasukan nilai variabel Y merupakan jumlah publikasi ilmiah bertema Indonesia. Data ini diperoleh dari data publikasi internasional seperti Scopus, kemudian disusun dalam bentuk data tahunan. Nilai setiap jumlah publikasi tersebut dimasukan ke dalam dataset untuk dianalisis bersama variabel X.

Tabel 2.
Jumlah Publikasi Ilmiah Bertema Indonesia

Tahun	Jumlah Publikasi tentang Indonesia
2014	2467

2015	3176
2016	3853
2017	5029
2018	6529
2019	9986
2020	11810
2021	11736
2022	12549
2023	14417
2024	16166

3. Merumuskan hipotesis dan dasar pengambilan kesimpulan. Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H_1 : Terdapat pengaruh secara signifikan antara tingkat kolaborasi internasional (X) terhadap jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia (Y)

- H_2 : Terdapat pengaruh secara signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia (Y)
- H_3 : Terdapat pengaruh secara signifikan antara PDB Per Kapita per kapita terhadap jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia (Y).

Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai alpha (α) = 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika $\text{sig} < 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y
- Jika $\text{sig} > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

4. Mengolah data dengan model regresi linier sederhana melalui media SPSS. Data variabel X dan variabel Y telah disusun dalam tabel kemudian diinputkan ke dalam perangkat lunak SPSS untuk dianalisis menggunakan model regresi linier sederhana. Setiap variabel X dianalisis secara terpisah terhadap variabel Y sesuai dengan akidah regresi linier sederhana. SPSS menghasilkan nilai koefisien regresi (b), konstanta (a), nilai signifikansi (sig), serta koefisien determinasi (R^2) sebagai dasar untuk menilai hubungan antara variabel X terhadap variabel Y, serta seberapa besar kontribusinya

dalam menjelaskan variasi jumlah publikasi.

5. Menganalisis data, membuat interpretasi, serta merumuskan kesimpulan.

b. Kualitatif Deskriptif

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang dianalisis. Menurut Creswell (2014), analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dengan menekankan makna, konteks, dan pengalaman yang melingkupinya. Pendekatan ini tidak sekadar memaparkan data, tetapi berupaya menafsirkan bagaimana dan mengapa suatu fenomena berkembang dalam lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika publikasi ilmiah tentang Indonesia, [trn](#) kolaborasi riset internasional, serta perkembangan indikator pembangunan seperti IPM dan PDB Per Kapita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber sekunder yang kredibel, termasuk artikel jurnal, laporan penelitian, buku, dan situs web resmi yang relevan dengan ekosistem riset Indonesia. melalui pendekatan ini, peneliti dapat menempatkan temuan kuantitatif yaitu kenaikan kolaborasi internasional atau perubahan kualitas

pembangunan manusia dalam kerangka pen- jelasan yang lebih luas dan bersifat naratif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks yang melatarbelakangi hubungan antar variabel dan memperkaya analisis mengenai pertumbuhan jumlah publikasi ilmiah bertema Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Kolaborasi Internasional Terhadap Jumlah Publikasi tentang Indonesia

Berikut analisis regresi linear sederhana yang dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat kolaborasi internasional Indonesia- nis sebagai variabel (X) dengan jumlah publikasi internasional tentang Indonesia (Y). Gambaran umum mengenai pertumbuhan publikasi dan proporsi kolaborasi internasional tersebut ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Independen dan Dependen Variabel

Tahun	Tingkat Kolaborasi Internasional (%)	Jumlah Publikasi tentang Indonesia
2014	53.2	2467
2015	59.6	3176

2016	67.9	3853
2017	73.5	5029
2018	78	6529
2019	82.6	9986
2020	84.5	11810
2021	83	11736
2022	86.6	12549
2023	87.9	14417
2024	89.2	16166

Sumber: (Scopus, 2014-2024).

Selama 10 tahun terakhir, jumlah publikasi yang membahas Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan signifikan. Pencarian awal pada basis data Scopus menunjukkan bahwa publikasi tentang Indonesia meningkat dari sekitar 2.467 artikel pada tahun 2014 menjadi lebih dari 16.000 artikel pada tahun 2024, atau naik hampir tujuh kali lipat dalam periode pengamatan. Tren ini mencerminkan pertumbuhan

publikasi ilmiah tentang Indonesia. tahunan yang stabil, dengan kenaikan publikasi yang berkisar dari ratusan hingga ribuan artikel setiap tahun. Sementara itu, tingkat kolaborasi internasional dalam penelitian bertema Indonesia juga meningkat tajam, naik dari 53,2% pada tahun 2014 menjadi 89,2% pada tahun 2024. Dengan kata lain, hampir sembilan dari sepuluh publikasi tentang Indonesia kini melibatkan setidaknya satu mitra internasional. Perkembangan ini menegaskan bahwa ekspansi jumlah publikasi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan semakin terbukanya jejaring Indonesianis dunia dalam memproduksi pengetahuan secara kolaboratif.

Gambar 1. Tabel Statistik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.924 ^a	.854	.838	1951.055

a. Predictors: (Constant), Tingkat Kolaborasi Internasional (dalam %)

Pada tabel statistik di atas, nilai $R = 0.924$ menunjukkan adanya hubungan linear yang sangat kuat antara tingkat kolaborasi internasional dan jumlah. Sementara nilai R^2 sebesar 0.854 mengindikasikan bahwa 85,4% dari jumlah publikasi tentang Indonesia dapat dijelaskan melalui kolaborasi internasional yang dipengaruhi oleh peningkatan kolaborasi internasional para Indonesianis dunia. R Square merupakan ukuran sejauh mana variabel independen mampu menerangkan perubahan pada variabel

dependen, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan kesesuaian model yang lebih baik (Hair et al., 2019). Setiap naik turunnya jumlah publikasi tentang Indonesia sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak Indonesia bekerja sama dengan peneliti luar negeri. Sementara itu, sekitar 14,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model, seperti investasi riset nasional, dinamika isu global, maupun kapasitas institusi akademik di Indonesia. Pengaruh kolaborasi penelitian lintas negara terhadap perkembangan ekosistem pengetahuan Indonesia bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga substansial secara empiris. Kekuatan hubungan yang tinggi ini menjadi indikasi penting bahwa jejaring Indonesianis global berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan visibilitas, produktivitas, dan relevansi akademik Indonesia di panggung internasional. Hal ini terjadi karena kolaborasi lintas negara memungkinkan pertukaran metodologi, akses terhadap fasilitas penelitian yang lebih maju, serta penyebaran hasil riset yang lebih luas melalui jurnal bereputasi tinggi.

Gambar 2. Tabel Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	200201246.8	1	200201246.8	52.593	.000 ^b
	Residual	34259535.94	9	3806615.105		
	Total	234460782.7	10			

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

b. Predictors: (Constant), Tingkat Kolaborasi Internasional (dalam %)

Berdasarkan tabel anova model regresi yang digunakan bernilai signifikan dengan nilai signifikansi value F adalah 0.000, jauh di bawah ambang batas 0.05. Menjelaskan bahwa tingkat kolaborasi internasional memberikan kontribusi terhadap perubahan jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia merupakan pola yang konsisten melalui *Global Indonesianist Network*. Jejaring Indonesianis dapat mendorong dan meningkatkan visibilitas, produktivitas, dan relevansi akademik di Indonesia pada tingkat global. Dengan meng-institusionalisasikan jejaring tersebut melalui GIN, pemerintah Indonesia dapat memperkuat kerja sama antar negara yang terbukti secara empiris terhadap pertumbuhan ekosistem pengetahuan Indonesia. Melalui GIN, menyediakan ruang diskusi akademik, pertukaran pengetahuan, serta agenda riset tentang Indonesia dapat diperluas secara sistematis, sehingga mendukung diplomasi pengetahuan Indonesia dalam memposisikan isu-isu nasional lebih strategis dalam percakapan ilmiah di kancah internasional.

Gambar 3. Tabel Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-19708.146	3986.172		-4.944	.001
	Tingkat Kolaborasi Internasional (dalam %)	371.758	51.262	.924	7.252	.000

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

Kedua tabel sebelumnya telah menunjukkan kekuatan dari hubungan dua variabel. Hasil pada koefisien memberikan

gambaran yang lebih mendalam mengenai arah dan intensitas pengaruh antara tingkat kolaborasi internasional dengan jumlah publikasi tentang Indonesia. Nilai koefisien regresi untuk variabel kolaborasi internasional adalah 371.758 bernilai positif dengan nilai signifikansi 0.000. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam tingkat kolaborasi internasional diperkirakan dapat meningkatkan jumlah publikasi ilmiah mengenai Indonesia bertambah kurang lebih 372 publikasi ilmiah yang membahas Indonesia. Besaran koefisien ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas negara bukan sekedar faktor pendukung, melainkan variabel yang menentukan pertumbuhan ekosistem riset Indonesia di tingkat global.

Secara konseptual, hubungan positif ini sejalan dengan diplomasi pengetahuan yang menempatkan kerja sama akademik internasional sebagai sarana untuk memperluas aliran ilmu pengetahuan, mengembangkan gagasan baru, dan memperkuat posisi Indonesia dalam jaringan riset global khususnya dalam menangani berbagai masalah isu yang mendesak. Di Indonesia, semakin intensifnya kerja sama antara peneliti Indonesia dan Indonesianis melalui proyek penelitian, publikasi bersama, atau forum internasional membawa keuntungan ganda terhadap publikasi riset Indonesia. Efek ganda ini dapat terjadi karena kolaborasi lintas negara biasanya menghasilkan publikasi yang lebih cepat, berkualitas, dan terindeks lebih luas baik

melalui *joint research*, *co-authorship*, ataupun akses terhadap produksi riset karena peneliti Indonesia dapat bertukar metode, memperluas akses data, serta memiliki peluang lebih besar untuk mempublikasikan karya mereka di jurnal-jurnal bergengsi ketika bekerja bersama Indonesianis di luar negeri. Selain itu, penelitian hasil kemitraan internasional cenderung mendapat perhatian lebih luas dan dinilai lebih kredibel di tingkat global. Banyak Indonesianis yang berada di universitas terkemuka dunia juga secara aktif mengangkat isu-isu terkait Indonesia dalam ruang akademik internasional, sehingga menghasilkan permintaan baru untuk riset bertema Indonesia. Faktor-faktor ini menjelaskan mengapa kolaborasi internasional muncul sebagai pendorong utama pertumbuhan publikasi, jauh melampaui pengaruh penelitian domestik yang sering kali terbatas pada sumber daya lokal dan akses publikasi. Inilah yang menjelaskan kolaborasi tidak hanya menambah kuantitas publikasi tetapi juga meningkatkan mutu dan jangkauan akademik Indonesia di tingkat internasional.

Relevansi ini semakin menguatkan *Global Indonesianists Network* (GIN) sebagai mekanisme untuk mempertemukan komunitas Indonesianis global dalam format yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Ketika interaksi akademik lintas negara difasilitasi melalui basis data pakar, forum diskusi internasional, atau peluang riset bersama, dampaknya

terhadap output publikasi dapat meningkat secara signifikan. Sejalan dengan besarnya koefisien regresi yang ditemukan. GIN tidak hanya menanggapi kebutuhan sinergi riset internasional, tetapi juga bertindak sebagai intervensi strategis berbasis bukti yang memperlihatkan bahwa kolaborasi global adalah katalis utama bagi pertumbuhan ekosistem pengetahuan Indonesia. Walaupun faktor lain seperti pendanaan nasional, dinamika isu geopolitik, atau kebijakan ilmu pengetahuan tetap berpengaruh, kontribusinya jauh lebih kecil dibandingkan dampak kolaborasi internasional. Signifikansi statistik ($p < 0.05$) mengonfirmasi bahwa pola yang terbentuk perlu dikelola secara sadar melalui kebijakan riset dan diplomasi pengetahuan. Dengan demikian, penguatan GIN menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa jejaring Indonesianis global terus berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan visibilitas akademik dan memperkuat posisi Indonesia dalam arsitektur pengetahuan global.

Pengaruh PDB Per Kapita Terhadap Jumlah Publikasi Tentang Indonesia

Selain temuan utama yang menunjukkan bahwa tingkat kolaborasi internasional melalui GIN berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah publikasi tentang Indonesia dan memperkuat proses diplomasi pengetahuan, analisis ini juga mempertimbangkan faktor-faktor struktural

yang dapat memperkuat hubungan tersebut. Dalam studi mengenai dinamika produksi pengetahuan, variabel ekonomi sering menjadi determinan penting bagi kapasitas riset suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang stabil mampu meningkatkan kemampuan negara dalam menyediakan pendanaan penelitian, memperbaiki kualitas institusi akademik, serta memperluas keterlibatan ilmuwan dalam jaringan riset global. Meningkatnya sumber daya ekonomi juga memungkinkan pengembangan infrastruktur pendidikan tinggi, laboratorium, dan mobilitas akademik, yang pada akhirnya membuka ruang lebih besar bagi negara untuk terlibat dalam pertukaran pengetahuan internasional. Dengan mempertimbangkan argumen tersebut, analisis berikut menguji apakah kapasitas ekonomi yang direpresentasikan melalui PDB Per Kapita yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah publikasi internasional tentang Indonesia, sehingga dapat berfungsi sebagai faktor pendukung yang melandasi peningkatan kapasitas nasional dalam sektor pendidikan dan riset.

Tabel 4. Independen dan Dependen Variabel

Tahun	PDB Per Kapita (dalam Dolar AS)	Jumlah Publikasi tentang Indonesia
2014	3,441.00	2467

2015	3,882.20	3176
2016	3,521.50	3853
2017	3,798.90	5029
2018	3,861	6529
2019	4,106.90	9986
2020	3,853.70	11810
2021	4,287.20	11736
2022	4,730.80	12549
2023	4,876.30	14417
2024	4,925.40	16166

Sumber: (World Bank and Scopus, 2014-2024)

Perkembangan ekonomi Indonesia dari tahun 2014 hingga 2024 memperlihatkan tren pertumbuhan secara konsisten, meskipun sempat mengalami fluktuasi kecil pada periode tertentu. Pada tahun 2014, PDB Per Kapita tercatat sebesar USD 3,441 yang kemudian meningkat signifikan hingga mencapai

USD 3,882 pada tahun 2015 dan USD 3.521 pada 2016. Nilai ini terus bergerak naik pada tahun-tahun berikutnya, dengan pertumbuhan yang relatif stabil menyentuh persentase 4%. Dalam satu dekade ini, kapasitas Indonesia mengalami perbaikan bertahap, meskipun tetap menghadapi berbagai tantangan global seperti perlambatan laju pertumbuhan ekonomi, pandemi COVID-19, serta perang tarif perdagangan internasional. Pada tahun 2024, PDB Per Kapita hampir menyentuh 5%, menjadi nilai tertinggi dalam periode ini. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan negara dalam menyediakan sumber daya ekonomi yang dapat difokuskan pada sektor pendidikan tinggi dan penelitian. Berdasarkan temuan data dalam tabel, PDB Per Kapita ini terlihat bergerak searah dengan naiknya jumlah publikasi internasional tentang Indonesia pada periode yang sama. Misalnya, ketika PDB Per Kapita naik dari USD 3.521 pada 2016 menjadi USD 3.845 pada 2017, jumlah publikasi juga meningkat dari 67,9 menjadi 76,9. Pola serupa terlihat pada tahun 2021 hingga 2024, ketika pertumbuhan PDB Per Kapita dari USD 4.287 menjadi USD 4.925 juga diikuti dengan peningkatan jumlah publikasi dari 83,3 menjadi 89,2 artikel. Hubungan paralel antara variabel ekonomi dan produktivitas ilmiah ini mengindikasikan bahwa perbaikan kapasitas ekonomi berpotensi memperkuat ekosistem akademik, baik melalui peningkatan

pendanaan riset, perbaikan kualitas universitas, maupun perluasan jaringan internasional peneliti Indonesia.

Gambar 4. Tabel Statistik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 ^a	.792	.768	2330.284

a. Predictors: (Constant), GDP per Capita (in USD)

Hasil regresi yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PDB Per Kapita memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap jumlah publikasi internasional yang membahas Indonesia. Nilai R sebesar 0,89 mendekati rentang nilai 1 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat PDB Per Kapita dan intensitas produksi pengetahuan mengenai Indonesia. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan PDB Per Kapita cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah publikasi internasional tentang Indonesia, sehingga kedua variabel bergerak secara konsisten. Nilai $R^2 = 0,792$ mengindikasikan bahwa sekitar 79,2% naik turunnya tingkat pendapatan rata-rata masyarakat dari tahun ke tahun akan mempengaruhi jumlah publikasi tentang Indonesia.

Gambar 5. Tabel Anova

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	185588790.7	1	185588790.7	.000 ^b
	Residual	48871991.98	9	5430221.331	
	Total	234460782.7	10		

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia
b. Predictors: (Constant), GDP per Capita (in USD)

Signifikansi terlihat semakin jelas dalam hasil anova yang menunjukkan nilai F sebesar 34.117 dengan p-value 0,000 dari 0,05. Ketika PDB Per Kapita meningkat, kondisi ekonomi nasional cenderung lebih stabil dan mendukung peningkatan kapasitas institusi riset, pendanaan penelitian, serta peluang kerja sama dengan peneliti luar negeri. Sebaliknya, ketika PDB Per Kapita mengalami perlambatan, jumlah publikasi biasanya tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Gambar 6. Tabel Koefisien

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-25006.324	5839.401		.002
	GDP per Capita (in USD)	8.232	1.408	.890	.000

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

Analisis koefisien menjelaskan bahwa hubungan antara PDB Per Kapita dan jumlah publikasi bersifat positif dengan nilai B sebesar 8,232 dan tingkat signifikansi 0,000. Artinya setiap peningkatan satu dolar dalam PDB Per Kapita dapat mendorong bertambahnya publikasi internasional mengenai Indonesia sebanyak 8,23 artikel. Dapat dipahami melalui berbagai mekanisme misalnya, meningkatnya jumlah anggaran di sektor pendidikan dan penelitian, bertambahnya jumlah ilmuwan yang memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam riset global, serta meningkatnya reputasi dan daya tarik akademik Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang mengalami transformasi

ekonomi. Selain itu, kualitas kelembagaan yang semakin baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan juga berkontribusi pada semakin luasnya jaringan akademik internasional yang terhubung dengan Indonesia.

Berdasarkan temuan ini menyatakan konsisten dengan argumen awal bahwa kolaborasi internasional melalui GIN berperan positif dalam meningkatkan jumlah publikasi tentang Indonesia, serta mendukung proses diplomasi pengetahuan. Namun, hasil regresi ini memperkuat pernyataan bahwa peningkatan kolaborasi tidak hanya berdiri di atas jejaring akademik saja, tetapi perlu adanya bantuan dari pemerintah untuk mendukung kapasitas ekonomi nasional yang memungkinkan kualitas penelitian dan visibilitas di Indonesia semakin meningkat.

Pengaruh IPM Terhadap Jumlah Publikasi Tentang Indonesia

Pembangunan manusia menjadi pilar yang strategis bagi arah pembangunan nasional. Pemerintah menyadari bahwa transformasi ekonomi menuju struktur yang lebih produktif dan inovatif tidak mungkin dapat dicapai tanpa peningkatan kualitas pendidikan dan layanan dasar. Oleh karena itu, berbagai program intervensi dirancang untuk menjangkau wilayah-wilayah tertinggal dan kelompok pedalaman, yang seringkali menghadapi tantangan akses, kualitas tenaga pendidik, serta keterbatasan

infrastruktur pendidikan. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal dan penguatan partisipasi komunitas menjadi pendekatan bahwa pembangunan tidak hanya bersifat dari atas ke bawah, tetapi juga melibatkan aktor lokal sebagai bagian integral dari perubahan. Selain itu, fokus pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana jangka menengah memperlihatkan konsistensi pemerintah dalam menempatkan sektor pendidikan dan kesehatan sebagai prasyarat utama dalam meningkatkan kualitas hidup. Mulai dari penyediaan bantuan sosial, perluasan akses sekolah, hingga reformasi pada sektor kesehatan dan pendidikan, seluruh kebijakan diarahkan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang hingga saat ini masih menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk memperkuat kualitas layanan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Tabel 5. Independen dan Dependen Variabel

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Jumlah Publikasi tentang Indonesia
2014	68.9	2467

2015	69.55	3176
2016	70.18	3853
2017	70.81	5029
2018	71.39	6529
2019	71.92	9986
2020	71.94	11810
2021	72.29	11736
2022	72.91	12549
2023	73.55	14417
2024	74.2	16166

Sumber: (BPS and Scopus, 2014-2024)

Berdasarkan data yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik mengenai perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada periode 2014-2024 menilai adanya konsistensi dari 68,9 pada tahun 2014 menjadi 74,2 pada tahun 2024. Kenaikan ini menandai adanya perbaikan yang telah diupayakan

pemerintah pada aspek pendidikan, kesehatan, dan standar kelayakan hidup masyarakat Indonesia. Selama periode yang sama, jumlah publikasi internasional yang membahas Indonesia juga meningkat secara signifikan, dari 1.313 publikasi pada 2014 menjadi 14.430 publikasi pada 2024. Pola kenaikan yang terjadi secara bersamaan antara dua variabel ini memberikan indikasi awal adanya hubungan positif di antara keduanya, meskipun besarnya lonjakan publikasi tidak selalu bergerak secara linear mengikuti peningkatan IPM.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 ^a	.945	.939	1199.326

a. Predictors: (Constant), HDI

Gambar 7. Tabel Statistik

Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak hampir seirama. Nilai korelasi (R) sebesar 0,972 menggambarkan setiap kali IPM Indonesia meningkat, publikasi ilmiah tentang Indonesia juga ikut bergerak naik dengan intensitas yang hampir sama. Kekuatan hubungan ini semakin mempertegas nilai R Square sebesar 0,945, yang berarti bahwa sekitar 94,5% perubahan jumlah publikasi internasional dapat dijelaskan oleh perubahan IPM. Kualitas hidup masyarakat dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan berjalan berdampingan dengan tumbuhnya produksi pengetahuan tentang Indonesia.

Gambar 8. Tabel Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	221515335.0	1	221515335.0	154.003	.000 ^b
	Residual	12945447.71	9	1438383.079		
	Total	234460782.7	10			

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

b. Predictors: (Constant), HDI

Nilai $F = 154,003$ dengan signifikansi 0,000 kurang dari rentang 0,05 bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah publikasi. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara IPM dan publikasi, ditolak. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, semakin tinggi IPM Indonesia semakin besar pula perhatian akademik yang diberikan oleh jejaring Indonesianis.

Gambar 9. Tabel Koefisien

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-195645.511	16485.219		-11.868	.000
	HDI	2856.405	230.173	.972	12.410	.000

a. Dependent Variable: Jumlah Publikasi tentang Indonesia

Pada nilai koefisien IPM sebesar 2.856,405 menilai setiap terjadi kenaikan satu poin IPM diprediksi akan meningkatkan jumlah publikasi internasional sebanyak 2.856 artikel. Menandai bahwa setiap ada kenaikan kecil dalam perkembangan manusia dapat menghasilkan dampak besar pada visibilitas akademik di Indonesia. Sementara itu, nilai konstanta (B) -195.645 menunjukkan bahwa tanpa kontribusi pembangunan manusia, jumlah publikasi mengenai Indonesia akan berada pada level yang jauh lebih rendah. Kapasitas pendidikan,

kualitas kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pilar utama IPM dapat dipahami bahwa negara dengan IPM lebih tinggi biasanya memiliki infrastruktur penelitian yang lebih baik, akses literatur yang tinggi, serta kualitas sumber daya akademik yang lebih kuat dapat produktif dalam menghasilkan pengetahuan baru. Selain itu, peningkatan pembangunan manusia menjadikan Indonesia sebagai objek kajian yang semakin menarik dalam berbagai isu transnasional seperti ekonomi digital, pembangunan desa, tata kelola pemerintahan, dan perubahan iklim. Kombinasi antara meningkatnya kapasitas domestik dan meningkatnya kerja sama internasional menjelaskan mengapa kenaikan publikasi begitu tajam dari periode 2021 ketika IPM Indonesia berada di atas angka 72.

Hasil analisis regresi dalam penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia berkontribusi mendorong produktivitas pengetahuan dan kegiatan ilmiah. Penelitian oleh Yulianti & Qomariah (2025) menegaskan bahwa peningkatan IPM berkorelasi dengan meningkatnya aktivitas intelektual dan kualitas sumber daya manusia di tingkat nasional. Walaupun beberapa penelitian lain, seperti Gulcernal (2020), menyimpulkan bahwa rendahnya IPM dapat menghambat dinamika pembangunan, hasil penelitian ini justru menegaskan bahwa ketika IPM meningkat secara konsisten seperti yang terjadi di Indonesia selama 2014 hingga 2024 maka

kapasitas riset, produktivitas ilmiah, dan jumlah publikasi internasional juga ikut meningkat.

Hubungan antara kapasitas ekonomi PDB Per Kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah publikasi ilmiah tentang Indonesia memiliki hubungan positif, namun tidak sepenuhnya bersifat langsung. Kapasitas ekonomi dan pembangunan manusia berperan dalam mendukung produktivitas publikasi, meskipun pengaruhnya tidak secara otomatis terkonversi menjadi peningkatan output publikasi ilmiah. Meningkatnya PDB Per kapita berkontribusi pada kinerja riset terutama melalui peningkatan pendanaan universitas, kualitas tata kelola akademik, serta kapasitas penelitian institusional. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia tidak secara langsung meningkatkan produksi pengetahuan, perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan tinggi sebagai aktor utama yang menjembatani pencapaian kedua variabel tersebut (Bloom et al., 2014).

Di Indonesia, pendidikan tinggi telah berkembang sejak pertengahan tahun 2010 menunjukkan tren penguatan institusional, baik dari sisi partisipasi perguruan tinggi, jumlah dosen, dan jumlah publikasi ilmiah. Universitas menjadi ruang di mana peningkatan kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia dapat diterjemahkan melalui aktivitas penelitian, kerja sama akademik lintas negara, serta publikasi ilmiah.

Sebagian besar artikel terindeks Scopus dan jurnal internasional bereputasi berasal dari Universitas negeri dan lembaga riset nasional (BRIN, 2024). Berdasarkan data *Science and Technology Index* (SINTA) mencatat sejumlah 303.067 dosen yang tersebar di 4.537 perguruan tinggi, lebih dari 260.000 diantaranya telah terdaftar sebagai penulis aktif (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025). Peringkat tertinggi dari Universitas Indonesia (UI) telah menerbitkan lebih dari 35.803 dokumen terindeks Scopus hingga Januari 2025, dengan peningkatan jumlah sitasi dan karya bereputasi tinggi dibandingkan periode sebelumnya, termasuk lebih dari 3.764 publikasi Scopus sepanjang 2024 yang melibatkan kolaborasi internasional (Wahyu Adityo Prodjo, 2025). Pencapaian ini menunjukkan bahwa universitas - universitas di Indonesia tidak hanya memproduksi karya ilmiah dalam jumlah besar, tetapi juga secara aktif terlibat dalam jejaring riset global, yang merefleksikan kapasitas institusional pendidikan tinggi dalam mengonversi sumber daya ekonomi dan kualitas sumber daya manusia menjadi output pengetahuan. Selain UI, IPB University juga memperlihatkan tren peningkatan publikasi yang signifikan, dengan kenaikan jumlah publikasi dari 1.783 pada akhir 2023 menjadi 2.573 publikasi pada 2024 atau meningkat sekitar 44,3 persen dalam satu tahun, serta didukung oleh keberadaan sembilan jurnal terindeks Scopus sebagai

bagian dari strategi penguatan reputasi akademik institusi (IPB University, 2025). Pada level nasional, laporan riset merilis bahwa pada tahun 2023 publikasi ilmiah internasional Indonesia mencapai hampir 14.000 dokumen, di mana mayoritas kontribusinya berasal dari perguruan tinggi negeri yang mendominasi produksi publikasi ilmiah dicapai oleh Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Airlangga (Arulfalah Nurwahid, 2025).

KESIMPULAN

Kolaborasi internasional, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDB Per Kapita secara signifikan mendorong peningkatan publikasi ilmiah tentang Indonesia. Dengan menggarisbawahi pendidikan tinggi sebagai aktor utama dalam mekanisme penghubung antara pembangunan manusia dan kapasitas ekonomi dengan produksi pengetahuan, sekaligus menjadi inti ekosistem riset nasional yang memungkinkan Indonesia terintegrasi lebih kuat dalam jejaring akademik global melalui peran Indonesianis dan Global Indonesianists Network (GIN). GIN terbukti bukan hanya berfungsi sebagai forum kolaboratif, tetapi sebagai instrumen diplomasi pengetahuan yang efektif dalam memperluas visibilitas akademik Indonesia di tingkat internasional. Seiring dengan meningkatnya IPM dan PDB Per Kapita, kemampuan Indonesia dalam menyerap, memproduksi,

dan menyebarluaskan pengetahuan dapat meningkat, semakin memperkuat kapasitas negara dalam pengembangan riset dan diplomasi akademik.

Berdasarkan temuan empiris dan relevansi strategis GIN dalam meningkatkan hubungan diplomasi pengetahuan Indonesia, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan untuk memperkuat konsistensi dan keberlanjutan jejaring Indonesianis global. Pertama, pemerintah perlu memperkuat GIN sebagai pusat kolaborasi akademik global dengan memperluas fitur-fitur kolaboratif, seperti repositori publikasi, basis data riset, dan direktori pakar Indonesianis. Penguatan ini dapat dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri, BRIN, dan kementerian terkait lain untuk menjadikan GIN sebagai platform akademik yang strategis dalam pertukaran pengetahuan internasional. Kedua, pemberian insentif riset harus diarahkan untuk mempercepat kolaborasi internasional antara peneliti Indonesia dan Indonesianis di berbagai negara. Skema hibah riset bersama (*joint research funding*) dan beasiswa kolaboratif dapat mendorong terciptanya publikasi berkualitas tinggi yang lebih produktif, sehingga meningkatkan posisi Indonesia dalam jaringan riset global. Ketiga, integrasi data Indonesianis dengan sistem riset nasional perlu diperkuat. GIN dapat disinergikan dengan portal riset BRIN untuk menghubungkan isu-isu strategis

yang menjadi prioritas nasional seperti SDGs, transisi energi, dan ekonomi hijau. Integrasi ini memungkinkan pemerintah untuk memetakan, mengelola, dan mengoptimalkan kontribusi Indonesianis dalam mendukung agenda pembangunan nasional. Keempat, diplomasi pengetahuan perlu dipromosikan secara lebih sistematis. Hasil riset kolaboratif dapat dijadikan bahan diplomasi budaya dan ilmiah untuk memperkuat citra Indonesia sebagai pusat studi strategis. Hal ini memperluas fungsi GIN tidak hanya sebagai jejaring riset, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi negara. Kelima, kebijakan riset harus berbasis data dan indikator yang terukur. Pemerintah dapat menggunakan indikator seperti jumlah kolaborasi internasional per tahun sebagai salah satu metrik kinerja nasional untuk menilai keberhasilan internasionalisasi riset. Penggunaan indikator ini memungkinkan perencanaan kebijakan yang lebih berbasis bukti (*evidence-based policy*). Keenam, strategi internasionalisasi perlu memprioritaskan kerja sama dengan negara-negara IPM tinggi yang secara empiris menunjukkan produktivitas lebih besar dalam publikasi bertema Indonesia. Namun demikian, negara-negara dengan IPM menengah juga perlu mendapat dukungan melalui pelatihan, beasiswa, dan insentif riset untuk memperluas jaringan Indonesianis secara lebih merata. Terakhir, pemantauan indikator IPM dapat dijadikan acuan perencanaan diplomasi pengetahuan jangka panjang. Negara

dengan IPM tinggi cenderung memiliki infrastruktur akademik lebih mapan sehingga menjadi mitra strategis. Dengan demikian, diplomasi pengetahuan Indonesia dapat memanfaatkan indikator ini untuk memperkuat relasi riset global serta mendukung peningkatan visibilitas Indonesia dalam kajian akademik internasional.

REFERENSI

- Adam, E. (2023). Mastering Fortuna: higher education as an international relations strategy for diplomacy, development, and sustainability. *Higher Education*, 87(2), pp.509–513. doi:<https://doi.org/10.1007/s10734-023-01020-0>.
- Arulfalah Nurwahid. (2025, June 26). Jumlah Publikasi Jurnal Ilmiah di Indonesia di Tahun 2025 - Publikasi Indonesia. Publikasi Indonesia. <https://publikasiindonesia.id/blog/jumlah-publikasi-jurnal-ilmiah-di-indonesia/>
- Bhairawa Putera, P., Wening, W. and Kadang, S. (2021). Indonesian International Scientific Publication Trend, 2015-2019. *PUSTABIBLIA Journal of Library and Information Science*, 5(1), pp.77–96. doi:<https://doi.org/10.18326/pustabibliav5i1.77-96>.
- Bloom, D. E., Canning, D., Chan, K., & Luca, D. L. (2014). Higher Education and Economic Growth in Africa. *International Journal of African Higher Education*, 1(1). <https://doi.org/10.6017/ijahe.v1i1.5643>
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. London: Sage Publications Ltd.

- Etzkowitz, H. and Leydesdorff, L. (2000). The Dynamics of innovation: from National Systems and 'Mode 2' to a Triple Helix of University–industry–government Relations. *Research Policy*, 29(2), pp.109–123. doi:[https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4).
- Gulcemal, T. (2020). Effect of human development index on PDB Per Kapita for developing countries: a panel data analysis. *Pressademia*, 7(4), pp.338–345. doi:<https://doi.org/10.17261/pressademia.2020.1307>.
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. 8th ed. [online] Andover, Hampshire, United Kingdom: Cengage Learning Emea. Available at: <https://eli.johogo.com/Class/CCU/SEM/ Multivariate%20Data%20Analysis Hair.pdf>.
- IPB University . (2025, May 29). IPB University Kini Miliki 9 Jurnal Terindeks Scopus, Publikasi Ilmiah Meningkatkan 44 Persen - IPB University. IPB University. <https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/05/ipb-university-kini-miliki-9-jurnal-terindeks-scopus-publikasi-ilmiah-meningkat-44-persen/>
- Katz, J.Sylvan. and Martin, B.R. (1997). What is research collaboration? *Research Policy*, [online] 26(1), pp.1–18. doi:[https://doi.org/10.1016/s0048-7333\(96\)00917-1](https://doi.org/10.1016/s0048-7333(96)00917-1).
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). PDDikti. Kemdiktisaintek.go.id. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/>
- Kilmarx, P.H., Goraeski, K., Khan, E., Lindo, J.F. and Nancy Gore Saravia (2024). Building Research Capacity in Low- and Middle-Income Countries and Pandemic Preparedness: Lessons Learned and Future Directions. *The American journal of tropical medicine and hygiene*, 110(3), pp.417–420. doi:<https://doi.org/10.4269/ajtmh.23-0675>.
- Kleistra, Y. (2018). Globalization and Diplomacy. *The Encyclopedia of Diplomacy*, pp.1–13. doi:<https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0107>.
- Knight, J. (2013). The changing landscape of higher education internationalisation – for better or worse? *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 17(3), pp.84–90. doi:<https://doi.org/10.1080/13603108.2012.753957>.
- Knight, J. (2015). Moving from Soft Power to Knowledge Diplomacy. *International Higher Education*, (80), p.8. doi:<https://doi.org/10.6017/ihe.2015.8.0.6135>.
- Knight, J. (2022). Knowledge diplomacy: the role of international higher education, research and innovation in international relations. *Elsevier eBooks*, pp.202–209. doi:<https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818630-5.02035-2>.
- Knight, J. and Zhang, Y. (2022). Regional Universities Around the World: An Analysis of Single Campus, Multi-campus and Virtual Models. *Knowledge studies in higher education*, pp.113–131. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-031-05106-7_6.
- Kuznets, S. (1973). *Modern economic growth : findings and reflections*. 3rd ed. American Economic Association, pp.247–258.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). Worth Publishers.
- Montgomery, D.C., Peck, E.A. and G Geoffrey Vining (2013). *Introduction to Linear Regression Analysis*. [online] Chicester Wiley Ann Arbor, Michigan Proquest. Available at: <https://www.wiley.com/en->

[us/Introduction+to+Linear+Regression+Analysis%2C+5th+Edition-p-9780470542811.](#)

Pandey, C.S., Pandey, S.R., Mishra, P. and Pandey, S. (2025). The role of academic freedom in enhancing research productivity: mediating effects of Human Development Index (IPM) in a global context. *International journal of comparative education and development*, [online] 27(2), pp.160–174. doi:<https://doi.org/10.1108/ijced-09-2024-0091>.

Sivagami Murugappan, & Ramalingam, J. (2024). Relationship between pesticide research output and GDP: a socio-economic analysis. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 74, 9–10. <https://doi.org/10.1108/gkmc-10-2023-0374>

United Nations Development Programme (1990). *Human development report*. New York: Oxford University Press.

Wahyu Adityo Prodjo. (2025, April 11). Diakui Dunia, Jurnal Ilmiah Lingkungan UI Terindeks Scopus. KOMPAS.com; Kompas.com.https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/11/204000271/diakui-dunia-jurnal-ilmiah-lingkungan-ui-terindeks-scopus?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Desktop

Wahyono, S. (2022). 'International Collaborative Research: Responsive Partnership, Value and the Missing Link in Indonesia' in The 3rd International Conference on Governance, Public Administration, and Social Science (ICoGPASS). *KnE Social Sciences*, pp.618–645. doi:<https://doi.org/10.18502/kss.v7i9.10968>.

World Bank. (2023). GDP per capita (current US\$) - Indonesia | Data. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.CD?locations=ID>

Yulianti, Y. and Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), pp.203–213. doi:<https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3512>.